

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sebuah sasaran.¹ Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, melaksanakan, dan memimpin.² Manajemen merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi masyarakat umum. Istilah manajemen sering digunakan dalam dunia ekonomi. Seiring berjalannya waktu kata manajemen juga digunakan dalam dunia pendidikan. Terdapat definisi yang begitu luas terkait makna dari kata manajemen. Peneliti akan menyajikan pengertian yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Menurut Haiman dalam M. Manullang, manajemen adalah fungsi untuk mencapai segala sesuatu melalui kegiatan orang lain atau mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut George R. Terry dalam M. Manullang mengatakan bahwa, manajemen merupakan pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.³

Adapun fungsi manajemen menurut Stoner dalam Yanti Sri Danarwati, ada 4 (empat) yaitu:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum melakukan suatu hal atau menetapkan suatu kegiatan. Perencanaan bertujuan agar apa yang akan dilakukan jelas, siapa yang melakukannya, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana itu akan dilakukan. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir jika rencana tersebut telah ditetapkan, yang paling

¹ <https://kbbi.web.id/manajemen>, diakses pada 25 Agustus 2020.

² Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 5.

³ M. Manullang, *Dasar – Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 3.

penting adalah langkah selanjutnya yaitu pengimplementasiannya diikuti dengan sebuah pengawasan.⁴

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 67, yang berbunyi:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".⁵

Berikut ini beberapa manfaat dari perencanaan antara lain:

- a) Membantu manajemen dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - b) Membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing merupakan sebuah proses dalam penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disesuaikan dengan SDM

⁴Yanti Sri Danarwati, "Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal STIA ASMI Solo*, 4. diakses pada 05 Oktober, 2019, <http://stia-smisolo.ac.id/jurnal/index.php/jmbb/article/download/21/19>.

⁵ Alqur'an, Yunus ayat 65, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI dan CV Penerbit J-ART, 2005), 216.

yang dimiliki, dan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Dua unsur utama dalam manajemen *organizing* adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan kerja agar kegiatan dapat dikerjakan dengan maksimal. Pembagian kerja adalah perincian tugas agar setiap individu dalam organisasi tersebut bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling berpengaruh satu dengan lainnya.⁶

Hal di atas juga dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 26, yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ
 إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁷

3) *Actuating* (Penggerakan)

Actuating atau penggerakan merupakan sebuah hubungan yang terikat antara pimpinan dan bawahan. *Actuating* bertujuan agar bawahan bersedia untuk mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. *Actuating* bersifat sangat kompleks karena berhubungan langsung dengan pribadi manusia dan tingkah laku manusia itu sendiri.⁸

⁶ Yanti Sri Danarwati, "Manajemen Pembelajaran...,5.

⁷ Alqur'an, al-Qashash ayat 26, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI dan CV Penerbit J-ART, 2005), 388.

⁸ Yanti Sri Danarwati, "Manajemen Pembelajaran...,5.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 128, yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."⁹

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengetahui bahwa proses manajemen sudah berjalan sebagaimana mestinya apa belum. *Controlling* juga untuk menjamin tercapainya tujuan-tujuan dari organisasi tersebut. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ada, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa, sumber daya lembaga benar-benar digunakan dengan maksimal dan efektif.¹⁰

⁹ Alqur'an, at-Taubah ayat 128, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI dan CV Penerbit J-ART, 2005), 207.

¹⁰ Yanti Sri Danarwati, "*Manajemen Pembelajaran*...6.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka manajemen merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Manajemen memiliki jenis yang sangat beragam, salah satunya adalah manajemen dalam dunia pendidikan yang disebut dengan manajemen pembelajaran.

Menurut UUD 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Aprida Pane, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung di suatu lingkungan belajar. Pola dan tipe pembelajaran saat ini cenderung transmittif, maksudnya adalah siswa secara pasif menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sumber belajar lainnya. Menurut Hudojo dalam Aprida Pane, sistem pembelajaran yang baik harus bersifat konstruktif, sehingga mampu memberikan *feedback* yang lebih optimal. Ciri dari pembelajaran yang bersifat

¹¹ Alqur'an, Surat al-Tahrim Ayat 6, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI dan CV Penerbit J-ART, 2005), 560.

konstruktif adalah siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belajar materi yang bermakna dengan bekerja dan berpikir. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga ada hubungan antara pelajaran saat ini dengan sebelumnya.¹²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem atau proses yang di dalamnya terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir dengan baik meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut dari pembelajaran itu sendiri.¹³

Sedangkan manajemen pembelajaran menurut Hoban dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor logistik, sosiologis, dan ekonomis. Menurut Glover dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, manajemen pembelajaran adalah sebuah kegiatan menolong siswa guna mencapai pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar.¹⁴

Secara umum, manajemen pembelajaran memiliki tiga tahapan yang perlu dilaksanakan oleh guru yaitu kegiatan pra pembelajaran (awal pembelajaran), kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. *Pertama*, kegiatan pra pembelajaran. Fungsi tahapan ini adalah guna menciptakan awal pembelajaran yang efektif dan memungkinkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif dan melaksanakan

¹² Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Ke Islaman*, Vol. 03 No. 2 Desember (2017): 337-338, diakses pada 05 Oktober, 2019, <http://jurnal.iain-padangsidoimpuan.ac.id/index.php/F/article/download/945/795>.

¹³ Yanti Sri Danarwati, Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan, 7, diakses pada 05 Oktober, 2019, <http://stia-smisolo.ac.id/jurnal/index.php/jmbb/article/download/21/19>.

¹⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 76-78.

kegiatan apersepsi. *Kedua*, kegiatan inti pembelajaran. Tahap ini lebih fokus pada proses bagaimana pengalaman belajar siswa dapat terbentuk dengan optimal, melalui bahan pelajaran yang sudah disusun dan direncanakan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku.¹⁵ Beberapa komponen yang perlu dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran yaitu kegiatan penguasaan materi pelajaran; penerapan strategi pembelajaran yang tepat; penerapan pendekatan *scientific* atau ilmiah; pemanfaatan media pembelajaran secara optimal; melibatkan siswa secara aktif; serta menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.¹⁶ *Ketiga*, kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan ini merupakan puncak dari sebuah kegiatan belajar-mengajar. Tidak boleh hanya diartikan sebagai kegiatan guna menutup pelajaran, tetapi juga sebagai sarana penilaian hasil belajar siswa serta bagaimana tindak lanjut pembelajaran ke depannya. Beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru pada tahap ini adalah melaksanakan penilaian akhir; menganalisis hasil penilaian akhir; melaksanakan tindak lanjut pembelajaran; hingga merencanakan topik pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas manajemen pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan seorang guru dalam mengatur jalannya kegiatan belajar-mengajar, mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau bahkan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

¹⁵ Toto Ruhimat, *Prosedur Pembelajaran*, 2-6, diakses pada 06 Juni, 2022, <https://adoc.pub/prosedur-pembelajaran-dr-toto-ruhimat-mpd.html>.

¹⁶ Tiyas Erayati, *Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Oleh Guru Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 1 di SMA*, Vol. 3 No. 6 (2014): 7-9, diakses pada 06 Juni, 2022, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/5961>.

¹⁷ Toto Ruhimat, *Prosedur Pembelajaran*, 2-6, diakses pada 06 Juni, 2022, <https://adoc.pub/prosedur-pembelajaran-dr-toto-ruhimat-mpd.html>.

b. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Ruang lingkup manajemen pembelajaran adalah suatu komponen yang terdapat di dalam manajemen pembelajaran. Komponen tersebut wajib ada karena manajemen pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif dan maksimal. Ruang lingkup manajemen pembelajaran meliputi manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen penilaian. Berikut adalah penjelasannya:

1) Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah unsur yang wajib ada di dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, dapat dipastikan sebuah kegiatan pembelajaran akan berjalan tanpa arah. Secara sederhana kurikulum diartikan sebagai isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data, guna membimbing siswa melalui buku catatan yang dibutuhkan dan disediakan dalam rencana pembelajaran. Kurikulum dalam arti yang lebih luas diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, ruang lingkup, urutan materi, dan proses pendidikan. Dengan tetap memperhatikan tahap perkembangan siswa, kebutuhan pembangunan manusia, kesesuaian dengan lingkungan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸ Menurut Oemar Hamalik dalam Aldo Redo Syam, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program tertentu guna memperoleh sebuah gelar atau ijazah.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen kurikulum merupakan sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistemik, sistematis, dan kooperatif dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan. Terdapat unsur otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan

¹⁸ Syafruddin, dan Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 38-39.

¹⁹ Aldo Redo Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan", *Muaddib*, Vol. 07 No. 01 Januari-Juli 2017, 37, diakses pada 16 Agustus, 2020, [https:// journal.umpo.ac.id](https://journal.umpo.ac.id).

dalam mengelola kurikulum secara lebih mandiri. Rambu-rambu yang diberikan pemerintah adalah dengan tetap memprioritaskan kebutuhan dan tercapainya visi misi lembaga pendidikan, dengan tidak mengabaikan aturan nasional yang telah ditetapkan. Hadirnya peran serta dari masyarakat dalam kegiatan manajemen kurikulum bertujuan untuk dapat memahami, membantu, serta mengontrol implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan.²⁰

Terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, yaitu:

- a) Prinsip produktivitas. Maksudnya adalah manajemen kurikulum yang dijalankan harus memiliki sebuah hasil nyata dan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Pertimbangan dasarnya adalah bagaimana agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.
- b) Prinsip demokratisasi. Manajemen kurikulum harus dilaksanakan berdasarkan demokrasi. Prinsip demokrasi ini berupa penempatan unsur-unsur pendidikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Dilandasi rasa tanggung jawab guna mencapai tujuan kurikulum.
- c) Prinsip kooperatif. Prinsip ini menekankan adanya kerja sama yang positif di antara semua pihak yang terlibat. Dibutuhkan kesadaran tentang pentingnya *teamwork* dalam manajemen kurikulum.
- d) Prinsip efektivitas dan efisiensi. Manajemen kurikulum harus senantiasa mengutamakan adanya efektivitas dan efisiensi. Hal ini bertujuan agar kegiatan manajemen kurikulum mampu memberikan hasil yang maksimal namun dengan penggunaan biaya, tenaga dan waktu seminimal mungkin.

²⁰ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis", *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, Desember (2017): 319, diakses pada 16 Agustus, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewFile/4274/3936>.

- e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum.²¹

Adapun fungsi manajemen kurikulum adalah:

- a) Mewujudkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, serta meningkatkan komponen kurikulum secara lebih terencana dan efektif.
- b) Meningkatkan *equality* dan kesempatan bagi siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan maksimal tersebut harus diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan. Mulai dari ekstrakurikuler, intrakurikuler, hingga kokurikuler yang dikelola secara terintegrasi di dalam sebuah kurikulum.
- c) Meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan.
- d) Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan aktivitas siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Manajemen kurikulum yang professional, terpadu, dan efektif dapat memberikan *impact* yang positif bagi dunia pendidikan.
- e) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Poin penting yang harus diperhatikan adalah adanya konsistensi antara desain pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Jika dua komponen tersebut sudah *match*, maka dapat dikatakan proses belajar dan mengajar berjalan secara efisien dan efektif.²²

2) Manajemen Sumber Daya Manusia

Sebuah lembaga atau organisasi pasti memiliki unsur sumber daya di dalamnya, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya berupa barang atau jasa. Sejatinya sumber daya tersebut merupakan sebuah *input* yang akan diolah menjadi sebuah *output*. Menurut Stoner dalam Priyono dan Marnis,

²¹ Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum Di Sekolah* (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), 4-5.

²² Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis".... 320-321.

manajemen sumber daya manusia adalah kontributor utama bagi keberhasilan sebuah organisasi. Manajemen sumber daya manusia sering disebut dengan istilah MSDM. Oleh karena itu, jika MSDM berjalan tidak efektif akan dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan keberhasilan organisasi tersebut. MSDM merupakan sebuah pengelolaan tentang seberapa jauh organisasi mencapai kesatuan dalam setiap unitnya, seberapa besar komitmen yang ada, sejauh mana organisasi tersebut toleran terhadap sebuah perubahan, serta seberapa besar *output* yang dihasilkan.²³

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan terkait MSDM dalam konteks pembelajaran. Ada 2 (dua) unsur pokok, yaitu guru dan siswa. Dua hal tersebut merupakan dua unsur yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Istilah yang peneliti gunakan terkait manajemen sumber daya guru adalah manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sebuah kegiatan pengelolaan yang dimulai dari proses rekrutmen hingga akhirnya melewati proses seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pelatihan hingga pemberhentian kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam sebuah organisasi.²⁴

Langkah-langkah manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan. Perencanaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan langkah awal dari pelaksanaan manajemen itu sendiri. Tujuannya adalah agar fungsi MSDM dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dikenal dua metode dalam pelaksanaan tahap perencanaan, yaitu metode tradisional dan metode terintegrasi.

²³ Priyono dan Marnis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2008), 5-6.

²⁴ Suarga, "Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan", *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 1, Juni (2019): 165, diakses pada 16 Agustus, 2020, <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/idaarah/issue/view/952>.

Metode tradisional disebut sebagai metode perencanaan tenaga kerja yang berfokus terkait permasalahan jumlah tenaga kerja dan keterampilannya saja. Metode terintegrasi disebut sebagai metode yang lebih lengkap, artinya adalah perencanaannya lebih berpusat pada visi strategik, yang kemudian visi tersebut digunakan sebagai standar pencapaian.

- b) Seleksi. Kegiatan seleksi merupakan suatu proses pengambilan keputusan dimana individu dipilih untuk mengisi suatu jabatan tertentu, dengan kualifikasi yang telah disyaratkan sebelumnya.
- c) Pembinaan dan pengembangan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan perlu dilakukan oleh seorang kepala sekolah, jika para pendidik dan tenaga kependidikan mengalami kemunduran kinerja. Kepala sekolah harus mampu mengembalikan kinerja tenaga pendidikny sesuai standar yang telah ditentukan. Caranya adalah dengan mengadakan berbagai macam pelatihan, hingga seminar sesuai dengan wawasan kerja dan keahliannya masing-masing. Seorang kepala sekolah juga harus mampu mengidentifikasi penyebab melemahnya kinerja bawahannya. Hal ini penting, agar pembinaan dan pengembangan yang dilakukan sesuai dengan akar permasalahan yang ada.
- d) Promosi dan mutasi. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam hal promosi dan mutasi bawahannya. Seiring berjalannya waktu, kepala sekolah harus paham betul tingkat kinerja dari bawahannya. Apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau sebaliknya, bagi mereka yang memiliki kinerja dengan kualitas terbaik, sudah sepatutnya mendapatkan promosi baik berupa kenaikan pangkat, jabatan, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di bawah standar, tidak produktif, dan indisipliner maka sudah sepatutnya untuk dilakukan mutasi. Promosi dan mutasi merupakan dua hal yang lumrah dalam dunia pendidikan. Tujuannya

adalah agar terjadi keseimbangan dalam proses manajemen. Dampak nyata adanya promosi dan mutasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan adalah mereka merasa dihargai dan dihormati. Secara tidak langsung mereka akan mengeluarkan segenap usaha dan *skill* nya guna menyukseskan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

- e) Penghargaan. Penghargaan atau *reward* merupakan sebuah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawainya, yang dinilai memberikan kontribusi positif bagi kemajuan organisasi tersebut. Di dalam dunia pendidikan, kepala sekolah harus mampu memberikan penghargaan sebijak mungkin, baik berupa pemberian uang, tunjangan, hingga fasilitas hidup.
- f) Pemberhentian. Maksudnya adalah sebuah putusan yang diambil seorang pimpinan (kepala sekolah) kepada bawahannya karena dinilai sudah tidak mampu lagi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dibutuhkan sebuah ketepatan dan ketegasan dalam mengambil langkah oleh seorang kepala sekolah. Karena hal ini menyangkut integritasnya sebagai seorang pimpinan.²⁵

Tujuan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan memiliki konteks yang berbeda dengan manajemen sumber daya manusia dalam dunia bisnis. Tujuan MSDM dalam pendidikan mengarah kepada pendidikan yang bermutu, membentuk SDM yang produktif, handal dan berprestasi. Menurut Syaefudin dalam Murni, tujuan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan sebuah sistem yang mampu mengatasi berbagai macam kelemahan dalam dunia pendidikan.

²⁵ Murni, "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5, No. 02 (2017): 32-22, diakses pada 16 Agustus, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4445>

- b) Menyelesaikan program pendidikan sekolah terhadap kebutuhan belajar siswa, dan persaingan terhadap kehidupan masyarakat secara sehat dan dinamis.
- c) Mewujudkan bentuk kepemimpinan yang mampu melahirkan *human organization* dan *human relationship* pada setiap jenjang manajemen organisasi pendidikan, utamanya dalam konteks manajemen pembelajaran.

Tentang manajemen siswa menurut Knezevich dalam Taqwa merupakan pengelolaan yang memfokuskan perhatian terhadap pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Manajemen siswa terdiri dari pengenalan, pengembangan kemampuan, dan minat hingga siswa tersebut benar-benar menjadi pribadi yang “matang” di sekolah.²⁶

Manajemen siswa memiliki beberapa prinsip dasar yang harus dipegang dan diaplikasikan. Prinsip-prinsip manajemen siswa meliputi pertama, manajemen siswa merupakan bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, artinya adalah manajemen siswa harus mempunyai tujuan yang sama sekaligus mendukung tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Kedua, kegiatan manajemen siswa harus memiliki visi pendidikan dalam rangka mendidik para siswa. Ketiga, manajemen siswa harus diupayakan untuk mempersatukan siswa yang memiliki beragam latar belakang dan perbedaan. Poin pentingnya adalah perbedaan yang ada pada siswa harus diarahkan menuju hal-hal yang lebih positif. Keempat, manajemen siswa harus dipandang sebagai sebuah pengaturan terhadap pembimbingan siswa. Kelima, manajemen siswa harus mendorong dan memacu kemandirian siswa. Tujuannya adalah menciptakan pribadi yang mandiri pada diri siswa, sehingga siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶ Taqwa, “Pendekatan Manajemen Peserta Didik”, *Kelola: Journal of Islamic Education Management* Vol. 1, No. 1, Oktober (2016): 49-50, diakses pada 16 Agustus, 2020, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/428>.

Keenam, kegiatan manajemen siswa harus bersifat fungsional, baik untuk kehidupan siswa di sekolah maupun di masyarakat kelak.²⁷

Ruang lingkup manajemen siswa merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya:

- a) Perencanaan peserta didik. Langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan perencanaan. Siswa harus masuk dalam perencanaan yang matang, sehingga masalah-masalah yang kemungkinan muncul berhubungan dengan siswa dapat diatasi dengan maksimal.
- b) Penerimaan siswa baru. Beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam penerimaan siswa baru adalah kebijaksanaan penerimaan siswa, sistem penerimaan siswa, kriteria penerimaan siswa, prosedur penerimaan siswa hingga problematika penerimaan siswa.
- c) Orientasi siswa. Orientasi merupakan sebuah kegiatan pengenalan bagi siswa setelah resmi masuk pada sekolah tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah alasan dan batasan terkait orientasi siswa, tujuan dan fungsi orientasi siswa, dan peran orientasi siswa.
- d) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa. Kehadiran siswa merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, monitoring terhadap kehadiran siswa harus benar-benar dijalankan dengan maksimal. Tujuannya adalah agar kegiatan belajar mengajar tidak mengalami gangguan.
- e) Pengelompokkan siswa. Hal ini diperlukan bukan untuk mengkotak-kotakan siswa, melainkan untuk membantu mewujudkan cita-cita mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah urgensi adanya pengelompokkan siswa, wacana pengelompokkan, dan jenis-jenis pengelompokkan.

²⁷ Taqwa, "Pendekatan Manajemen Peserta Didik" 52-53.

- f) Mengatur evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing siswa setelah menjalani berbagai macam kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah alasan pentingnya kegiatan evaluasi, batasan evaluasi, teknik evaluasi yang digunakan, kriteria evaluasi, dan tindak lanjut evaluasi hasil belajar siswa.
- g) Mengatur tingkat kenaikan siswa. Kebijakan kenaikan kelas siswa disesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah. Guna meminimalisir masalah yang muncul, maka penyajian data hasil belajar siswa harus lebih objektif. Guru juga harus lebih berhati-hati dalam pemberian nilai kepada siswa. Unsur objektivitas harus diutamakan dalam hal ini.
- h) Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*. Kegiatan manajemen siswa harus mampu menghadirkan skema yang tepat dan proporsional terkait mutasi dan *drop out* siswa. Tujuannya adalah agar tidak mengganggu dalam kegiatan kependidikan, terutama yang berhubungan dengan administrasi.²⁸
- i) Kode etik, pengadilan, hukum dan disiplin siswa. Poin terakhir ini lebih menekankan pentingnya norma bagi siswa, yang harus ditaati setiap saat. Guru juga harus mampu memberikan contoh atau teladan dalam hal mentaati aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut. Sinergi antara guru dan siswa mutlak dibutuhkan dalam konteks ini.²⁹

²⁸ Zaedan Na'im, "Konsep Dasar dan Tata Kelola Manajemen Peserta Didik Di Sekolah", *Evaluasi* Vol. 2. No. 2, September (2018): 507-509, diakses pada 16 Agustus, 2020, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi/article/view/168>.

²⁹ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 5, Nomor 2 Agustus (2017): 137, diakses pada 16 Agustus, 2020, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>.

3) Manajemen Sarana dan Prasarana

Berdasarkan fungsi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, sarana pendidikan dibagi menjadi dua jenis yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. Alat pelajaran merupakan benda yang secara langsung digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Alat pelajaran meliputi buku, kamus, alat peraga, alat praktek, dan alat tulis menulis. Media pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar dengan maksimal. Jenis-jenis media pendidikan di antaranya adalah media audio, media visual, dan media audio-visual. Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua yaitu bangunan sekolah dan perabot sekolah. Bangunan sekolah meliputi kantor guru, ruang penunjang, ruang teori, dan sebagainya. Perabot sekolah adalah sarana pengisi ruang sekolah. Artinya adalah semua perlengkapan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar.³⁰

Manajemen sarana dan prasarana merupakan sebuah aktivitas pengelolaan berhubungan dengan alat yang digunakan guru untuk memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran, serta untuk memudahkan siswa dalam hal menerima dan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan. Manajemen sarana dan prasarana lebih mengarah kepada fasilitas pendidikan guna memberikan kelancaran dalam kegiatan pembelajaran.³¹

³⁰ Tubagus Djaber Abeng Ellong, "Manajemen Sarana dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* Vol. 11, Nomor 1: 2-3, diakses pada 17 Agustus, 2020, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/574>.

³¹ Prastyawan, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 1, Maret (2016): 35, diakses pada 17 Agustus, 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2797>.

Manajemen sarana dan prasarana pembelajaran di lembaga pendidikan memiliki beberapa proses dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a) Perencanaan sarana dan prasarana. Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guna memperoleh hasil yang maksimal. Perencanaan juga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam hal mengambil sebuah keputusan. Terkait perencanaan sarana dan prasarana dalam konteks pembelajaran, maka berhubungan dengan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari lembaga tersebut.
- b) Pengadaan sarana dan prasarana. Pengadaan merupakan fungsi operasional dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menyediakan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sumber dari untuk proses pengadaan biasanya berasal dari pemerintah, biaya SPP siswa, dan bantuan dari masyarakat. Prosedur yang harus dijalankan dalam pengadaan sarana dan prasarana adalah penetapan pengadaan, cara pengadaan, hingga *controlling* sarana dan prasarana.
- c) Pemeliharaan sarana dan prasarana. Berhubungan dengan kegiatan penjagaan dan pemeliharaan terhadap fungsi dari masing-masing sarana dan prasarana yang ada. Tujuannya adalah agar fasilitas yang ada dalam keadaan baik dan selalu siap untuk digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Proses pemeliharaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara berkala, terus-menerus, dan preventif sesuai dengan jenis serta keadaan barang.
- d) Inventarisasi sarana dan prasarana. Inventarisasi merupakan sebuah kegiatan pencatatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara terstruktur. Hal ini

bertujuan agar semua fasilitas yang dimiliki oleh lembaga tersebut mampu dikontrol secara rapi dan cermat. Ciri khas kegiatan inventaris adalah pemberian kode dan pengklasifikasian setiap barang, sehingga memudahkan pada saat akan mencari informasi tentang barang tersebut.

- e) Penghapusan sarana dan prasarana. Maksudnya adalah sebuah aktivitas meniadakan sarana dan prasarana dari daftar inventaris barang. Hal ini dilakukan karena barang tersebut dinilai sudah tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dalam hal mendukung kegiatan pembelajaran. Manfaat adanya penghapusan adalah mencegah kerugian dalam hal perawatan, serta membebaskan sekolah dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengawasan terhadap barang tersebut.³² Menurut Gunawan dan Benty dalam Nasrudin dan Maryadi, penghapusan sarana dan prasarana harus senantiasa memperhatikan beberapa hal. Meliputi pembentukan tim, identifikasi barang-barang yang dihapus, mencatat sarana dan prasarana yang dihapus, serta adanya persetujuan dari pihak sekolah terkait kegiatan penghapusan sarana dan prasarana.³³

Manajemen sarana dan prasarana memiliki beberapa prinsip yang wajib dipegang oleh para pelaksana pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana adalah pertama, prinsip pencapaian tujuan. Sarana dan

³² Ghita Amanda, "Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Proses Pembelajaran", *Manajemen Pendidikan, Researchgate*30 April (2020): 4-5, diakses pada 17 Agustus, 2020, [https://www.researchgate.net/publication/341043763 MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PROSES PEMBELAJARAN](https://www.researchgate.net/publication/341043763_MANAJEMEN_SARANA_DAN_PRASARANA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN).

³³ Nasrudin dan Maryadi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran di SD", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2018): 21, diakses pada 17 Agustus, 2020, <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/6363>

prasarana harus selalu dalam kondisi prima dan siap untuk digunakan. Kedua, prinsip efisiensi. Pengadaan sarana dan prasarana harus direncanakan dengan sebaik mungkin dan mengedepankan adanya efisiensi dalam hal pengadaannya. Ketiga, prinsip administratif. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana harus memperhatikan peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang ditentukan oleh pihak-pihak yang berwenang. Keempat, prinsip kejelasan tanggung jawab. Manajemen sarana dan prasarana harus dipegang oleh orang-orang yang tepat, yang memiliki integritas dan jiwa tanggung jawab yang tinggi. Kelima, kekohesifan. Manajemen sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam bentuk proses kerja kolektif dengan mengedepankan kekompakan dan profesionalitas. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan sukses.³⁴

Secara umum, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah guna mensukseskan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan cara memberikan fasilitas dan pelayanan penunjang, baik diberikan kepada guru maupun siswa. Tujuan manajemen sarana dan prasarana secara rinci adalah pertama, untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana yang optimal, dengan fasilitas yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah tersebut. Kedua, untuk mengupayakan penggunaan sarana dan prasarana secara tepat dan efisien. Ketiga, untuk menjamin adanya kesiapan operasional peralatan guna mendukung suksesnya kegiatan pembelajaran, sehingga mampu memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keempat, untuk mengupayakan adanya pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah secara berkala.³⁵

4) Manajemen Penilaian

Menurut Stark and Thomas dalam Supa'at, *evaluation is the process of ascertaining the decision*

³⁴ Prastyawan, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan"... 42.

³⁵ Prastyawan, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan"... 41-42.

*of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternative.*³⁶ Penilaian secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu meliputi tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Di dalam konteks pembelajaran, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen penilaian adalah pengelolaan terhadap kegiatan penilaian berupa pemberian nilai terhadap sesuatu yang telah diukur dalam dunia pendidikan guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2003 dalam Umi Salamah tentang standar penilaian pendidikan, prinsip-prinsip penilaian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Objektif. Penilaian tidak boleh mengandung unsur subjektivitas dan penilaian harus berdasarkan standar.
- b) Terpadu. Penilaian harus disusun dengan rencana yang matang, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan bersifat kontinuitas.
- c) Ekonomis. Penilaian harus dilakukan dengan efektif dan efisien, dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporannya.
- d) Transparan. Kegiatan penilaian wajib bersifat terbuka. Terutama dalam hal prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan untuk menentukan sebuah nilai.
- e) Akuntabel. Penilaian harus dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.

³⁶ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 5.

³⁷ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam...5*.

- f) Edukatif. Penilaian harus bersifat mengedukasi, baik kepada guru maupun siswa.³⁸

Manajemen penilaian mempunyai beberapa prosedur penilaian yang harus diperhatikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman terkait pelaksanaan penilaian sesuai dengan standar yang ada. Pertama, penilaian hasil belajar oleh guru. Penilaian ini harus dilakukan secara berkelanjutan. Bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester hingga penugasan. Kedua, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. Meliputi penilaian akhir untuk semua mata pelajaran dan ujian sekolah. Keduanya berfungsi untuk menentukan kelulusan siswa. Ke tiga, penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Biasanya berupa Ujian Nasional (UN), bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara Nasional, pemetaan mutu satuan pendidikan, dasar seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan guna peningkatan mutu pendidikan.³⁹

Kegiatan penilaian memiliki beberapa mekanisme tertentu dalam pelaksanaannya. Melalui mekanisme ini, diharapkan kegiatan penilaian berjalan sesuai dengan aturan dan standar yang telah ditentukan. Tujuannya tentu untuk mendapatkan hasil penilaian yang optimal terkait hasil belajar para siswa. Mekanisme penilaian di antaranya adalah:

- a) Perencanaan penilaian. Kegiatan perencanaan mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian di dalamnya terdapat pemilihan metode yang digunakan, teknik penilaian, serta pemilihan instrumen penilaian.

³⁸ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan", *Evaluasi*, Vol. 2, No. 1, Maret (2018): 274-275, diakses pada 18 Agustus, 2020, https://www.researchgate.net/publication/327679023_PENJAMINAN_MUTU_PENILAIAN_PENDIDIKAN.

³⁹ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam* . . . 95-96.

- b) Pelaksanaan penilaian. Sebuah kegiatan berupa penyajian penilaian kepada siswa. Penilaian dilakukan dengan iklim yang kondusif, tenang, nyaman, menerapkan prinsip objektif, valid, adil, menyeluruh, terbuka, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.
- c) Analisis hasil penilaian. Kegiatan analisis dilakukan oleh beberapa pihak, mulai dari guru, satuan pendidikan, hingga pemerintah. Masing-masing pihak memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
- d) Tindak lanjut hasil analisis. Tindak lanjut hasil analisis oleh guru berupa pelaksanaan remedial terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal dan pengadministrasian semua hasil penilaian. Tindak lanjut oleh satuan pendidikan, berupa kegiatan menyiapkan laporan hasil belajar siswa dan menerbitkan ijazah bagi siswa yang berhak menerimanya. Tindak lanjut oleh pemerintah, berupa pembuatan peta daya serap berdasarkan hasil Ujian Nasional dan menyusun peringkat hasil Ujian Nasional mulai dari tingkat Nasional, Provinsi, hingga Kabupaten/Kota.
- e) Pelaporan hasil penilaian. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tiga unsur pendidikan yaitu guru, satuan pendidikan, dan pemerintah. Laporan hasil penilaian dilaksanakan setiap akhir semester masa pembelajaran, baik berupa rapor hingga pengumuman hasil Ujian Nasional.⁴⁰

c. Pentingnya Manajemen Pembelajaran dalam Kegiatan Pendidikan

Manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan komponen pendidikan yang saling berinteraksi guna mencapai tujuan program pengajaran. Kehadiran manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam pendidikan, karena dengan manajemen pembelajaran sebuah kegiatan pendidikan akan lebih terarah dan memudahkan dalam hal mewujudkan tujuan

⁴⁰ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. . 95-101.

yang sudah dirumuskan.⁴¹ Oleh karena itu, pentingnya manajemen pembelajaran dalam kegiatan pendidikan meliputi:

- 1) Mewujudkan kegiatan belajar yang efektif guna melahirkan *out put* atau lulusan yang berkualitas, dan memiliki kepribadian yang baik.
- 2) Manajemen pembelajaran merupakan sebuah aktivitas professional di dalam lingkungan pendidikan, guna memelihara sebuah satuan program pengajaran. Maksudnya adalah dengan adanya manajemen pembelajaran, satuan program pengajaran dapat berjalan dengan baik serta efisien.
- 3) Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pengajaran, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 4) Memotivasi siswa untuk meningkatkan daya tarik terhadap mata pelajaran. Melibatkan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, serta membentuk kepribadian bagi tiap-tiap siswa.
- 5) Mengarahkan seluruh *stakeholder* pendidikan untuk membuat sebuah kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan unggul. Terutama mewujudkan empat kompetensi utama guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.⁴²
- 6) Mewujudkan sinergitas antara guru, siswa, dan unsur lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk mensukseskan tujuan pendidikan yang dirumuskan sebelumnya, serta mengendalikan kegiatan pembelajaran agar tetap terkontrol dan sesuai prosedur.⁴³
- 7) Meningkatkan mutu akademik suatu lembaga pendidikan.⁴⁴

⁴¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 79.

⁴² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*76-89.

⁴³ Nana Suryapermana, "Urgensi Manajemen Pembelajaran", *Tarbawi*, Volume 2, No. 01, Januari-Juni (2016): 45, diakses pada tanggal 18 Agustus, 2020, <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/767415>.

⁴⁴ Hadie Efendy, "Manajemen Pembelajaran dalam Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Pamekasan", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 8, Nomor 2,

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stedje dalam Muhammad Yaumi, “*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the moral excellence an individual exhibits when no one is watching*”. Artinya karakter adalah tingkatan tertinggi dari kebiasaan, menghasilkan pilihan berupa etika, tingkah laku, dan sikap yang dibuat oleh individu, dan keunggulan moral seorang individu ditunjukkan ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Menurut Thomas Lickona dalam Muhammad Yaumi, *character as “Knowing the good, desiring the good, and doing the good”*, maksud dari karakter adalah mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.⁴⁵ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas terkait konsep karakter, maka pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang di dalamnya meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas sumber daya manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa secara umum adalah:

Desember (2018): 1005, diakses pada tanggal 18 Agustus, 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3210>.

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 5-7.

⁴⁶ Wouter Sanderse, *Character Education: A Neo-Aristotelian Approach to the Philosophy, Psychology and Education of Virtue* (Netherlands: Eburon Academic Publishers, 2012), 18-19.

- 1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal, tradisi, dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai masa depan bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan erat dengan persahabatan sekaligus rasa kebangsaan yang tinggi.⁴⁷

Selain kelima tujuan pendidikan karakter di atas, selanjutnya akan dijelaskan tujuan pendidikan karakter dari versi pemerintah dan versi pengamat.

1) Versi Pemerintah

Setiap pendidikan yang dijalankan pasti memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter menurut mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
 - b) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
 - c) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan pekerja keras
 - d) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
 - e) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot
- #### 2) Versi Pengamat

Berikut adalah pendapat ahli sekaligus pengamat dalam dunia pendidikan terkait tujuan pendidikan karakter. Sahrudin dan Sri Iriani dalam Dapip Sahroni mengatakan bahwa, pendidikan karakter bertujuan

⁴⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan...466-467.

untuk membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, patriotisme, mampu berkembang dinamis, serta berorientasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen-komponen tersebut harus dijiwai dengan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berlandaskan Pancasila.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan karakter adalah mengubah manusia (siswa) guna menjadi lebih baik dalam konteks pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan siswa secara komprehensif agar siap menghadapi tantangan di masa depan, dengan mengedepankan perilaku-perilaku yang terpuji.

c. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang selalu hadir dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah tujuan akhir dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki beberapa ciri yang harus senantiasa diperhatikan. Menurut Foerster dalam Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai empat ciri utama yang mendasar, yaitu:

- 1) Adanya keteraturan interior, maksudnya adalah setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai akan dijadikan sebagai pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian untuk membuat seseorang memiliki keteguhan prinsip agar tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut pada resiko. Tanpa dilandasi adanya koherensi, akan meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Maksudnya adalah seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.

⁴⁸ Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Vol. 1*, No. 1, (2007): 118-119, diakses pada 05 Oktober, 2019, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/download/213/200>.

- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Kesetiaan adalah dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁹

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan ciri-ciri pendidikan karakter yang sudah dijelaskan di atas, maka pendidikan karakter juga memiliki beberapa nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter berfungsi sebagai indikator terkait pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Sejak tahun 2011, Dinas Pendidikan Nasional Indonesia mulai mewajibkan agar seluruh pendidikan di Indonesia harus memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Nilai-nilai tersebut berjumlah 18 (delapan belas) butir, yaitu:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Memiliki jiwa toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dalam segala aspek kehidupan.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam hal apapun.
- 3) Toleransi adalah sikap menghargai adanya perbedaan baik dalam hal agama, etnis, suku, sikap, dan tindakan orang lain. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang penuh kemajemukan.
- 4) Disiplin adalah tindakan atau sikap yang menunjukkan patuh terhadap berbagai macam peraturan yang telah ditetapkan.
- 5) Kerja keras adalah tindakan atau sikap yang menunjukkan semangat pantang menyerah dalam melakukan suatu hal.
- 6) Kreatif adalah berpikir guna menghasilkan sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri adalah sikap yang tidak dengan mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau permasalahan.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 36-37.

- 8) Demokratis adalah sebuah konsep berpikir dan bertindak yang menilai adanya kesamaan baik dalam hal hak maupun kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap untuk selalu berupaya mengetahui akan suatu hal secara lebih mendalam lagi dan meluas.
- 10) Semangat kebangsaan adalah sebuah kesadaran tentang pentingnya mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah sikap mencintai bangsa dan negaranya dengan cara ikut memajukan bangsa dan negara tersebut.
- 12) Menghargai prestasi adalah sebuah sikap yang menunjukkan bahwa adanya pengakuan terhadap prestasi yang diraih orang lain, dan menghargainya.
- 13) Bersahabat adalah mampu berkomunikasi baik dengan siapapun.
- 14) Cinta damai adalah mengutamakan kondusivitas dalam segala hal, terutama yang berhubungan dengan kehidupan orang banyak.
- 15) Gemar membaca adalah sebuah kebiasaan dengan cara menyediakan banyak waktu guna membaca yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah perilaku yang selalu berupaya mencegah adanya kerusakan lingkungan dan mengembangkan upaya untuk merehabilitasi lingkungan yang sudah rusak.
- 17) Peduli sosial adalah sikap yang berupaya ingin meringankan beban orang lain.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap untuk melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibannya dengan sebaik mungkin.⁵⁰

e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pilar pendidikan karakter merupakan sebuah pijakan yang harus diperhatikan pada saat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Hadirnya

⁵⁰ Windi Siti Jahroh, dan Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 400-401, diakses pada 06 Oktober, 2019, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8955>.

pilar-pilar ini bertujuan agar pendidikan karakter dapat terwujud dengan lebih maksimal, serta mengedepankan unsur efektivitas dan efisiensi. Adapun pilar-pilar pendidikan karakter adalah:

1) *Moral Knowing*

Menurut William Kilpatrick dalam Abdul Majid, kesuksesan pendidikan karakter bergantung ada tidaknya *knowing, loving, dan doing* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral knowing* mempunyai enam unsur yaitu:

- a) *Moral awereness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
- c) *Moral reasoning* (logika moral)
- d) *Decision making* (keberanian mengambil sikap)
- e) *Self knowledge* (pengenalan diri)

Keenam unsur di atas merupakan komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Konsep ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa Allah SWT memberikan manusia karunia berupa akal, guna mengambil pelajaran yang ada di alam semesta ini.

2) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Moral loving atau moral feeling sangat erat kaitannya dengan sikap afektif seseorang. Afektif merupakan pembinaan sikap dan mental yang mantap serta ideal sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah SAW. *Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi jiwa guna menjadikan manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu sebuah kesadaran akan jati dirinya meliputi:

- a) *Self esteem* (percaya diri)
- b) *Emphaty* (kepekaan terhadap penderitaan orang lain)
- c) *Loving the good* (cinta akan kebenaran)
- d) *Self control* (pengendalian diri)
- e) *Humility* (kerendahan hati)

Implikasi dari *moral loving atau moral feeling* adalah terwujudnya kecerdasan rohaniyah. Mereka merasakan ada semacam getaran dalam sanubarinya.

Allah SWT hadir di dalam hatinya, dan kemanapun mereka berpaling Allah SWT akan melihatnya.⁵¹

3) *Moral Doing atau Moral Acting*

Salah satu fitrah dari manusia adalah mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Manusia tidak pernah bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Seseorang tidak mungkin dapat berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan agar proses pembelajaran dapat diarahkan pada pembentukan kompetensi siswa, sehingga kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Inilah pentingnya *moral acting* dalam pendidikan karakter, tentang implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah tabiat yang langsung dikendalikan oleh otak, oleh karena itu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral acting* harus disuguhkan kepada siswa dengan cara yang logis, rasional, dan demokratis.⁵²

f. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi merupakan sebuah cara guna mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dengan pendidikan karakter, memerlukan sebuah strategi yang tepat guna mewujudkan pendidikan karakter yang diinginkan. Strategi ini penting dilakukan agar aktivitas yang dijalankan berjalan dengan maksimal serta memiliki arah yang jelas. Terdapat beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) *Teaching* (pembelajaran)
- 2) *Modelling* (keteladanan)
- 3) *Reinforcing* (penguatan)
- 4) *Habituating* (pembiasaan)

Ke empat strategi di atas dapat diaplikasikan melalui tindakan sebagai berikut:

- 1) Ketika lingkungan sekolah sudah sepenuhnya akan menerapkan pendidikan karakter (prioritas), maka

⁵¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 31-35.

⁵² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*36.

setiap nilai yang akan ditanamkan harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung. Dibutuhkan adanya konsistensi dari semua pihak.

- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah diajarkan tersebut harus dimodelkan secara teratur dan komprehensif oleh seluruh warga sekolah. Mulai dari pimpinan hingga yang paling rendah jabatannya.
- 3) Diperlukan adanya *reinforcing* (penguatan) terhadap nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Misalnya dengan pemasangan berbagai macam banner atau spanduk yang mengarah kepada pembentukan karakter yang positif. Penguatan juga dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena siswa pada dasarnya banyak menghabiskan waktu di luar sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan.
- 4) Langkah terakhir adalah pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya disiplin waktu, etika berpakaian, menghormati guru dan lain sebagainya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah juga sangat penting, dan merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa.⁵³

3. Generasi Emas Indonesia

a. Konsep Generasi Emas Indonesia

Istilah generasi emas muncul pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2012, penggagasnya adalah Mendikbud Muhammad Nuh. Beliau menyatakan bahwa mulai tahun tersebut harus ada investasi untuk menanam generasi emas yang diharapkan. Pemerintah telah menyiapkan *grand design* pendidikan untuk merealisasikan rencana besar Kemendikbud, dalam mewujudkan generasi emas 100 tahun bangsa ini merdeka. Tahun 2012 hingga 2035 merupakan masa menanam generasi emas Indonesia. Kurun waktu tersebut, pemerintah bersama masyarakat akan terus menggalakkan

⁵³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1*, Oktober (2011): 54-44, diakses pada 06 Oktober, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>.

program pendidikan. Mengapa harus Tahun 2045 disebut sebagai generasi emas Indonesia karena pada tahun itu Indonesia mendapatkan bonus demografi yang begitu luar biasa. Usia produktif bangsa Indonesia mencapai 70%. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mempersiapkan akses seluas-luasnya kepada anak bangsa untuk memasuki dunia pendidikan. Mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, dengan tetap memperhatikan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Indonesia harus mampu mengantarkan generasi ini menjadi *gold generation* pada tahun 2045. Menurut Sunaryo Kartadinata dalam Regina Ade Darman, mengatakan bahwa generasi ini akan menjadi penduduk warga dunia yang bersifat transkultural, namun harus tetap hidup dan berkembang dalam jati diri Indonesia sebagai bangsa yang memiliki martabat.⁵⁴

Menurut Kopeuw dalam Triyono, generasi emas mempunyai 2 (dua) pengertian. Pertama, generasi emas berkaitan dengan bagaimana keadaan generasi Indonesia ketika negara ini 100 tahun merdeka dari belenggu penjajahan. Kedua, kata “EMAS” mempunyai makna Indonesia merupakan bangsa yang kaya, baik dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya, dan lain sebagainya. Semua kekayaan tersebut harus segera dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna kesejahteraan rakyat Indonesia. Ada juga yang memberikan pengertian berupa penjabaran dari kata “EMAS” yaitu Energik, Multitalenta, Aktif, dan Spiritual.⁵⁵

Berdasarkan berbagai macam penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya generasi emas Indonesia tahun 2045 merupakan sebuah generasi yang memiliki kepribadian ideal guna menghadapi berbagai

⁵⁴ Regina Ade Darman, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas”, *Jurnal Edik Informatika*, 82-84, diakses pada 11 Oktober, 2019, <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/eDikInformatika/article/view/1320>

⁵⁵ Triyono, “Menyiapkan Generasi Emas 2045”, *Seminar Nasional ALFA-IV*, 5, diakses pada 11 Oktober, 2019, https://www.researchgate.net/publication/324029744_Menyiapkan_Generasi_Emas_2045

macam pengaruh globalisasi, modernitas, dan perkembangan IPTEK yang begitu pesat guna memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Skenario Lemhanas Terkait Indonesia Emas (2045)

Pada tahun 2016 Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) menyusun empat skenario Indonesia di tahun 2045 dan laporan skenario ini sudah disampaikan kepada Presiden Joko Widodo. Empat skenario yang dikembangkan oleh Lemhanas adalah sebagai berikut:

- 1) Skenario mata air, Lemhanas memproyeksikan Indonesia pada tahun 2045 akan diisi oleh generasi yang memiliki paradigma baru dan berbeda dari pendahulunya. Penduduk Indonesia mulai berpendidikan tinggi serta menguasai teknologi. Generasi ini akan menempati posisi penting dalam berbagai bidang yaitu politik, birokrasi, bisnis dan organisasi masyarakat. Mereka juga memiliki keberanian untuk mengkritik pemerintah dengan lugas. Disisi lain, masih terjadi ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya.
- 2) Skenario sungai, Indonesia pada tahun 2045 telah mampu keluar dari *failed state* dikarenakan Indonesia telah menjadi negara industri yang maju dengan struktur ekonomi yang mapan. Menurut Suhardi Alius (Sekretaris utama Lemhanas), skenario sungai ini sejalan dengan prediksi Mc Kinsey bahwa pada tahun 2023 Indonesia akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi ke-7 dunia yang mempunyai 135 juta orang berkelas tingkat menengah dan 113 juta orang pekerja yang berkompeten, namun juga akan menimbulkan dampak kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial.
- 3) Skenario kepulauan, pada tahun 2045 Indonesia akan menjadi negara yang tetap eksis dalam peradaban modern dunia. Mengedepankan jati diri berupa multietnis, pluralis, dan demokratis. Kekuatan militer semakin besar, namun belum efektif karena penguasaan teknologi yang masih terbatas. Tahun 2045 Indonesia akan disibukkan dengan poros maritim, bahkan masih terjadi permasalahan dalam konteks kedaulatan negara.

- 4) Skenario air terjun, pada tahun 2045 Indonesia akan melakukan pembangunan dengan berbasis rendah karbon. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan energi. Sektor swasta aktif dalam membiayai program-program pembangunan jangka panjang melalui konsep *green banking and green financing*.⁵⁶

c. Karakter Generasi Emas Indonesia

Karakter merupakan pondasi dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, generasi emas Indonesia membutuhkan karakter yang benar-benar matang dan ideal. Berikut adalah karakter generasi emas Indonesia:

- 1) Sikap positif, merupakan sebuah sikap yang melahirkan sikap optimis, sabar, tekun, dan siap bekerja keras. Menurut Peale dalam Belferik Manulang, sikap positif adalah representasi dari berpikir positif. Sikap positif mempunyai tiga tingkatan, yaitu tingkat pemahaman, tingkat perbuatan, dan tingkat terbiasa. Di dalam dunia pendidikan, sikap positif dapat dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah, pengendalian belajar, dan pengelolaan suasana satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Pola pikir esensial, pendidikan karakter generasi emas memiliki prinsip bahwa pendidikan karakter harus mampu membangun pola pikir tidak hanya dengan pendekatan praktis, tetapi juga harus dengan pendekatan esensial. Maksudnya adalah membangun pola pikir dengan sistematis dan komprehensif.
- 3) Komitmen normatif, makna kata komitmen adalah kesetiaan, dan loyalitas dalam hal apapun. Karakter generasi emas tidak hanya sebatas komitmen kontinuitas dan afektif, melainkan harus sampai pada tingkatan normatif. Misalnya harus setia kepada bangsanya bukan karena imbalan, hal ini dilakukannya karena dilandasi sikap nasionalisme dan patriotisme.

⁵⁶ Triyono, “Menyiapkan Generasi Emas 2045” ...3-4.

- 4) Kompetensi abilitas, merupakan keterpaduan antara pengetahuan dan keterampilan untuk diwujudkan menjadi sebuah *arts*. Pendidikan dan pelatihan tidak boleh berhenti pada konsep dan penerapan konsep saja, melainkan harus sampai pada kompetensi abilitas. Kompetensi abilitas adalah karakter puncak, karena mampu menguasai konsep, mampu menerapkan, dan mendapatkan *feeling* sebagai sebuah seni. Kompetensi ini mampu membuat seseorang bahagia pada saat melakukan sebuah pekerjaan, karena muncul sebuah kepuasan.⁵⁷

Selanjutnya ciri-ciri karakter generasi emas menurut para tokoh, yaitu:

- 1) Tjiptoerijanto dalam Belferik Manullang, ciri penduduk Indonesia di masa depan adalah sebagai berikut:
 - a) Penduduk yang mempunyai Pendidikan
 - b) Penduduk semakin sehat
 - c) Penduduk akan bergeser ke usia yang lebih tua
 - d) Penduduk banyak tinggal di kota
 - e) Jumlah dan ukuran rumah tangga akan berkurang
 - f) Tingginya mobilitas penduduk
 - g) Lapangan pekerjaan berubah
 - h) Angkatan kerja perempuan meningkat
- 2) Badu dalam Belferik Manullang, mengatakan bahwa ciri dari generasi emas yang berkarakter yaitu:
 - a) Memahami pancasila dan UUD 1945
 - b) Memiliki karakter khas dan berjiwa diri
 - c) Memiliki keyakinan bahwa Indonesia adalah negara yang pluralis dan kaya akan sumber daya
 - d) Berdaya cipta
 - e) Mempunyai tradisi belajar guna kemajuan bangsa
 - f) Cerdas dalam hal spiritual, emosional, dan sosial
 - g) Berani mengambil keputusan dalam keadaan apapun.⁵⁸

⁵⁷ Belferik Manullang, “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045”...8-13.

⁵⁸ Biner Ambarita, “Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045”, Universitas Negeri Medan,6, diakses pada 21 Oktober, 2019, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7094/6076>

Berdasarkan penjelasan di atas, generasi emas Indonesia diharapkan mempunyai karakter yang cerdas komprehensif, yaitu produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat, dan berperadaban unggul.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang baik adalah penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk memberikan kritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pertama, Belferik Manullang dalam Jurnal Pendidikan Karakter dengan judul “*Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*.”⁵⁹ Latar belakang penelitian ini adalah melihat realita pendidikan karakter di Indonesia yang belum mencapai kata maksimal. Masih banyak kekurangan dalam beberapa aspek, terutama dalam hal konsep pendidikannya yang sama sekali belum ideal. Benar bahwa sejak tahun 2011 pemerintah sudah mencanangkan pendidikan karakter, namun esensi dari pendidikan karakter belum benar. Hal ini dikarenakan konsep yang diberikan pemerintah tentang pendidikan karakter belum memadai. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya merumuskan pendidikan karakter dengan 18 butir tanpa disertai konsep pelaksanaan yang matang. Inilah penyebab pendidikan karakter yang ada di Indonesia belum sukses. Dampaknya adalah bangsa Indonesia dari masa ke masa dihadapkan dengan permasalahan yang sama yaitu degradasi moral. Melihat permasalahan di atas, penelitian ini berusaha menyajikan sebuah desain besar terkait pendidikan karakter bangsa Indonesia untuk 2045 (tepat NKRI berusia 100 tahun). Caranya adalah dengan berlandaskan pada kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) meliputi empat ciri khas yaitu sikap positif terhadap pancasila, memiliki pola pikir esensial, memiliki komitmen normatif, dan memiliki kompetensi abilitas. Persamaan artikel ini dengan tesis dari peneliti adalah sama-sama membahas terkait dinamika pendidikan karakter di Indonesia dengan beragam permasalahan, selain itu penjelasannya sama-sama bersifat naratif (kualitatif). Perbedaannya adalah artikel dengan judul

⁵⁹ Belferik Manullang, “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045”, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III*, Nomor 1, Februari (2013), diakses pada 08 Oktober, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>.

“*Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*” menjelaskan permasalahan pendidikan karakter dalam lingkup yang lebih luas (secara umum) dan juga menawarkan konsep pendidikan karakter di masa yang akan datang yaitu pada tahun 2045. Tesis dari peneliti lebih fokus terhadap konsep pendidikan karakter di Madrasah dan juga bagaimana manajemen pembelajaran di madrasah tersebut, sehingga dapat memberikan implikasi terhadap karakter para siswa guna mewujudkan generasi emas Indonesia.

Kedua, Siti Khomariyah dan Khudriyah dalam Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Imtaq di SMP A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.*”⁶⁰ Latar belakang dari penelitian ini adalah peneliti melihat masih belum maksimalnya perhatian dunia pendidikan terhadap pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang intinya adalah pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, namun hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Tantangan pendidikan masa depan adalah bagaimana mengupayakan pendidikan guna membentuk pribadi yang mampu untuk belajar seumur hidup. Disinilah pentingnya pendidikan karakter, dan yang perlu diingat karakter merupakan bagian integral dari aktivitas pendidikan. Guna mewujudkan pembangunan karakter bangsa, dibutuhkan peran serta dari semua pihak dan adanya konsistensi yang benar-benar harus dijaga. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran terkait bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di SMP A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Hasilnya adalah pengimplementasian Iman dan taqwa dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasehat, keteladanan guru, internalisasi nilai-nilai Islami, mengoptimalkan ekstrakurikuler dan program keagamaan. Persamaan artikel ini dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, lebih menggunakan unsur naratif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentas, serta fokus membahas terkait permasalahan pendidikan

⁶⁰ Siti Khomariyah, dan Khudriyah, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Imtaq di SMP A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1,33-41, diakses pada 08 Oktober, 2019, <http://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/41>.

karakter. Perbedaannya adalah artikel ini lebih terfokus kepada pengimplementasian dari pendidikan karakter dengan berbasis Imtaq, sedangkan tesis dari peneliti lebih fokus kepada manajemen pembelajaran dan menghubungkannya dengan peningkatan pendidikan karakter siswa, guna mewujudkan generasi emas Indonesia.

Ketiga, Hadi Cahyono dalam Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran dengan judul "*Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)*."⁶¹ Latar belakang dari artikel ini adalah memandang pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar kehidupan manusia, utamanya pendidikan karakter. Pada dasarnya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin. Beberapa pakar menjelaskan, kegagalan pembentukan karakter di usia dini akan berdampak buruk pada karakter seseorang saat ia beranjak dewasa. Melihat begitu pentingnya pendidikan karakter bagi penerus bangsa, maka jurnal ini menyajikan sebuah penelitian tentang pola pengembangan karakter pada siswa di SDN 1 Polorejo. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan karakter di SDN 1 Polorejo dilakukan melalui proses pembelajaran, pengaturan manajemen yang sehat, dan memaksimalkan program ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Persamaan artikel ini dengan tesis peneliti adalah sama-sama membahas terkait pendidikan karakter bagi siswa, menggunakan penjelasan dengan narasi (kualitatif), dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Perbedaannya adalah artikel ini berfokus pada pengembangan pendidikan karakter siswa, sementara itu untuk tesis dari peneliti berfokus terkait manajemen pembelajaran yang ada dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa guna mewujudkan generasi emas Indonesia. Penelitian jurnal ini berada di tingkat sekolah dasar, dan tesis dari peneliti berada di tingkat sekolah menengah pertama (MTs).

Berdasarkan uraian di atas, tesis yang peneliti susun memiliki perbedaan signifikan dengan ke tiga penelitian di atas, terutama dalam hal kebaruan konteks masalah penelitian. Ke tiga penelitian di atas hanya meneliti tentang konsep pendidikan karakter yang berjalan di suatu lembaga pendidikan. Sedangkan tesis peneliti lebih

⁶¹ Hadi Cahyono, "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No.2 Juli (2015), diakses pada 08 Oktober, 2019, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/81>.

komprehensif, yaitu meneliti proses manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa, guna mewujudkan generasi emas Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan sebuah komponen yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, utamanya adalah siswa. Karakter merupakan sebuah watak atau tabiat yang melekat pada diri setiap orang dan hal itu dapat dibentuk sejak dini. Di dunia barat dikatakan bahwa, “*Man is said to possess "Character" when, true to his convictions, to these he endeavours with firmness and perseverance to conform his conduct*”. Artinya adalah manusia dikatakan mempunyai karakter jika sesuai dengan keyakinannya, untuk hal tersebut maka dia berusaha dengan ketegasan dan ketekunannya untuk menyesuaikan perilakunya.⁶²

Melihat realita yang ada, karakter bangsa Indonesia sudah semakin memudar. Contoh nyatanya adalah dewasa ini marak sekali aksi-aksi kerusuhan, korupsi, tawuran, dan pembunuhan. Hal tersebut bukanlah karakter bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, mengedepankan moral dan persatuan, sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa yang tertuang dalam Pancasila. Agama Islam juga mengancam segala bentuk kemungkaran. Islam sangat menjunjung tinggi prinsip persatuan, nilai-nilai toleransi, serta perdamaian dalam semua lingkup kehidupan. Itulah unsur dari sebuah pendidikan karakter. Indonesia pada tahun 2045 akan memiliki generasi emas karena adanya bonus demografi. Hal ini harus menjadi perhatian dan dipersiapkan dengan semaksimal mungkin. Kesempatan besar ini tidak akan datang dua kali.

Peneliti menemukan sebuah realita yang menarik terkait pendidikan karakter di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Gebog Kudus beserta pengelolaannya. Madrasah ini merupakan madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren tahfidz. Meskipun memiliki beragam aktivitas yang begitu padat, manajemen pembelajarannya berjalan sangat optimal. Oleh karena itu menarik untuk meneliti *pertama*, bagaimanakah pelaksanaan manajemen pembelajaran di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus. *Kedua*, bagaimanakah peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan karakter guna mempersiapkan generasi emas Indonesia

⁶² Gillet, *The Education of Character* (New York: Barclay, 2007), 1-2.

siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Ketiga*, apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan karakter guna mempersiapkan generasi emas Indonesia siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus.

Teori yang peneliti gunakan adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran, pendidikan karakter, dan konsep generasi emas Indonesia. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah melalui reduksi data, penyajian data, hingga kesimpulan. Berdasarkan rancangan penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus, dapat meningkatkan pendidikan karakter guna mempersiapkan generasi emas Indonesia.



Berdasarkan pijakan pemikiran di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan gambaran singkat sebagai berikut :

